
BELAJAR MODERASI BERAGAMA DARI PESANTREN

Ali Rahmat ^{1*}

¹ Institut Kariman Wirayudha Sumenep
email : Abialivi.zahwa89@gmail.com¹⁾

* Corresponding Author

Received 30 January 2024; Received in revised form 9 February 2024; Accepted 10 March 2024

Abstrak

Saat ini, kita dihadapkan pada suatu realitas kehidupan masyarakat yang berpotensi untuk melunturkan ideologi bangsa dan negara. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: munculnya kebenaran subjektif terhadap pemahaman agama dan tumbuhnya pola pikir dan sikap beragama yang berlebihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa konsep moderasi beragama yang terdapat di pondok pesantren Annuqayah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya ialah studi kasus. Teknik pengumpulan data dan informasi menggunakan metode wawancara, observasi, FGD dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama yang terdapat di pondok pesantren Annuqayah berupa konsep, prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan amaliyah yang mencerminkan moderatisme. Pesantren Annuqayah memahami Islam sebagai agama yang berdiri di tengah-tengah. Sikap moderat ini juga berarti menjaga diri dari bersikap ifrath dan tafrith. Prinsip-prinsip moderasi beragama di Annuqayah adalah *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan); *musawah* (egaliter). Strategi kiai Annuqayah dalam membumikan moderasi beragama, sebagai berikut; *amaliyah ubudiyah, amaliyah diniyah, amaliyah ijtimaiyyah, dan amaliyah siyasiyyah*.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Pondok Pesantren, Rahmatan lil Alamin.*

Abstract

*Currently, we are faced with a reality of social life that has the potential to undermine the ideology of the nation and state. This is caused by several factors, such as: the emergence of subjective truths regarding religious understanding and the growth of excessive religious thought patterns and attitudes. The aim of this research is to find out that the concept of religious moderation exists at the Annuqayah Islamic boarding school. The approach used in this research is a qualitative approach. The type of research is a case study. Data and information collection techniques use interview, observation, FGD and documentation methods. Meanwhile, the data analysis method uses descriptive analysis. The research results show that the concept of religious moderation found in the Annuqayah Islamic boarding school is in the form of concepts, principles, values and practices that reflect moderation. Annuqayah Islamic Boarding School understands Islam as a religion that stands in the middle. This moderate attitude also means keeping oneself from acting ifrath and tafrith. The principles of religious moderation in Annuqayah are *tawassuth* (middle), *i'tidal* (upright and proportional), *tasamuh* (tolerant), *tawazun* (balance); *musawah* (egalitarian). Kiai Annuqayah's strategy in establishing religious moderation is as follows; *amaliyah ubudiyah, amaliyah diniyah, amaliyah ijtimaiyyah, and amaliyah siyasiyyah*.*

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Boarding School, Rahmatan lil Alamin.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang mayoritas penduduknya beraneka ragam. Keberagaman tersebut telah disadari oleh para pejuang bangsa dan pendiri bangsa dan negara. Semangat membangun rasa persatuan dan kesatuan menjadi kunci keberhasilan para pejuang bangsa dalam meraih kemerdekaan RI dari tangan penjajah ialah membangun rasa persatuan dan persaudaraan di tengah – tengah perbedaan sehingga hal tersebut menjadi kekuatan bagi mereka sehingga mampu meraih kemerdekaan RI dari tangan penjajah. Berdasarkan pengalaman dan penghayatan ini, maka Pancasila dijadikan sebagai ideologi dalam berbangsa dan bernegara yang mengikat seluruh warga negara Indonesia.

Eksistensi keragaman bangsa Indonesia menjadi sebuah penentu pencapaian pembangunan nasional. Karena keragaman bangsa memiliki potensi kuat yang jika mampu dikelola dengan baik akan menghadirkan wajah bangsa yang cemerlang. Namun, disisi yang lain keragaman ini akan merusak rasa persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak dikelola dengan baik pula, sehingga hal ini dapat menghambat proses pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Sikap keterbukaan antar umat beragama dalam berbagai sendi kehidupan di Indonesia sampai saat ini menjadi perhatian berbagai pihak dan menjadikan mereka paham bahwa Indonesia merupakan negara yang berhasil mempertahankan keragaman dan menghindari dari berbagai konflik sosial keagamaan (Abdullah, 2003).

Sayangnya, saat ini kita dihadapkan pada realitas kehidupan sosial keagamaan yang dapat memudahkan kemajemukan bangsa. Keragaman agama menjadi masalah pelik yang dihadapi bangsa Indonesia. Sebagaimana dikatakan Alwi Shihab, umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan menyangkut kehidupan bersama dengan umat agama lain. Keragaman agama tidak jarang menjadi penyebab konflik yang tidak hanya memecah, namun juga menghancurkan bangunan harmoni sosial yang telah ada. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata. Situasi ketegangan, bahkan konfliktual berdasar sentimen agama juga merupakan fenomena yang mudah ditemui pada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan madura sangat identik dengan Islam, meskipun tidak semua penduduknya beragama Islam.

Dari sekian banyak faktor pemicu konflik, faktor perbedaan agama tidak bisa dikesampingkan, seperti: peristiwa runtuhnya gedung kembar *World Trade Centre* (WTC) dan gedung Departemen Pertahanan Amerika Serikat Pentagon 11 September 2001, peledakan bom Bali 12 Oktober 2002, penganiayaan pengikut syiah di Pasuruan 14 Februari 2011. Peristiwa tersebut merupakan fakta tentang kentalnya kekerasan dan konflik antar sesama yang dijadikan sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan masalah. Peristiwa demikian telah merugikan jiwa, materi, serta mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat.



Selain faktor perbedaan agama yang dapat merusak ideologi bangsa terdapat faktor lain yang saat ini masih berkembang di lingkungan kita, seperti: munculnya kebenaran subjektif terhadap pemahaman agama dan tumbuhnya pola pikir dan sikap beragama yang berlebihan yang mengesampingkan martabat kemanusiaan. faktor ini akan merusak tatanan ideologi bangsa Indonesia pada umumnya dan kehidupan masyarakat pada khususnya serta meniadakan esensi ajaran agama Islam sesungguhnya sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Upaya untuk mengurangi dan menghentikan segala bentuk kekerasan yang berdimensikan agama menjadi perhatian yang amat penting. Hal ini dimaksudkan tidak hanya dalam kepentingan untuk menunjukkan bahwa aksi kekerasan yang dilakukan oleh manusia tidak disebabkan oleh ajaran agama, melainkan adanya kesalahan dalam memahami agama itu sendiri.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengembalikan ideologi bangsa ialah dengan menerapkan konsep moderasi beragama. Sehingga konsep moderasi beragama ini diyakini akan mengembalikan keaslian dari ajaran Islam itu sendiri yakni agama Islam menjadi agama *rahmatan lil alamin*.

Moderasi beragama diyakini sebagai salah konsep penting untuk mengembalikan keaslian dari ajaran agama Islam itu sendiri serta menunjang pembangunan nasional yang seutuhnya. konsep moderasi beragama telah ditetapkan secara sah sebagai faktor penunjang pembangunan nasional dalam Perpres nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024. Kementerian Agama diberikan mandat sebagai institusi utama dalam membangun kehidupan keagamaan moderat bangsa Indonesia. Citra Madura sebagai masyarakat santri sangat kuat. Oleh karena itu, Islam telah menjadi bagian dari identitas etnis masyarakat Madura dan tidak heran jika orang Madura memiliki hubungan yang erat dengan ulama sebagai ahli dalam bidang agama Islam. Maka berangkat dari citra sosok Kiai yang mampu menjadi tokoh sentral (aktor) dalam memecahkan segala persoalan yang dialami oleh masyarakat termasuk dalam meredam berbagai konflik yang mengatasnamakan agama.

Oleh karena itu, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia harus menjadi mobilisator dalam menciptakan keharmonisan antar umat beragama. Hal demikian tentu memiliki alasan yang cukup kuat yakni hubungan sosial emosional masyarakat dengan Kiai sebagai pemimpin di pesantren sangat kuat khususnya di Madura. Baik tutur kata, sikap maupun perintah Kiai seutuhnya diamini oleh masyarakat. Di Pondok Pesantren Annuqayyah Guluk Guluk Sumenep telah membumikan konsep moderasi beragama sebelum pemerintah mengeluarkan Perpres nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024 untuk itu peneliti tertarik untuk melihat fenomena di pondok pesantren tersebut dalam pengimplementasian moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti pada kegiatan penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan kualitatif ini peneliti mendasarkan pada usaha mengungkapkan dan merumuskan data lapangan dalam bentuk kata-kata sehingga mampu menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan dilaporkan hasilnya sebagai tujuan akhir.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data dan informasi berkenaan dengan suatu kasus. Sesuatu dapat dijadikan sebuah kasus biasanya karena ada masalah, hambatan, penyimpangan. Akan tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malah dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilan yang dimilikinya. Di dalam studi kasus peneliti mencermati individu secara mendalam. Peneliti mencoba semua variabel yang melatar belakangi semua kejadian tertentu. Tekanan dari penelitian ini adalah mengapa fenomena terjadi demikian, apa maksud tindakannya dan bagaimana ia bertindak terhadap lingkungannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti kali ini ialah menggunakan metode wawancara, observasi, FGD dan dokumentasi. sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deksriptif kualitatif, yakni data –data yang telah terkumpul disusun berdasarkan fokus penelitian kemudian dianalisis sesuai data yang telah diperolehnya. sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik perpanjangan penelitian, ketekunan penelitian dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memotret Akar Moderasi Beragama di Pesantren Annuqayah

Moderasi beragama di pesantren sudah dikenal cukup lama, bahkan bersamaan dengan lahirnya pesantren itu sendiri. Indikasi ini kita dapat diketahui dari sejarah berdirinya pesantren itu sendiri. Pesantren khususnya di Jawa merupakan buah karya Wali Songo yang mereka dirikan untuk menyebarkan agama Islam. Jadi, Wali Songo mendirikan pesantren sebagai media dakwah mereka. Karena posisi Wali Songo sebagai penggagas, pendiri pertama pesantren, maka apapun yang berkaitan dengan pesantren, mereka juga yang mengatur, mendesain dan memformatnya, seperti: sarana fisik pesantren, kurikulum, sistem pendidikan, metode pengajaran dan lain-lain (Aziz, 2020).

Jika hal di atas diurai satu persatu, maka kita akan menemukan fakta bahwa pesantren pada masa Wali Songo memiliki kesamaan dengan pesantren yang ada



saat ini. Pesantren pada masa ini sangat sederhana, biasanya sering disebut pesantren tradisional atau salaf. Disebut demikian karena komponen yang menyanggahnya juga sederhana, terdiri dari rumah kiai, masjid atau langgar, asrama santri, dan kamar mandi santri. Kurikulumnya hanya menyajikan mata pelajaran kitab kuning, sebuah kitab yang dikarang oleh para ulama salaf. Sedangkan metode pengajarannya menggunakan metode wetonan, bandongan, dan sorogan. Hasil karya ini kemudian mereka wariskan kepada ulama atau kiai hingga saat ini, seperti yang kita saksikan bersama.

Potret pesantren yang merupakan hasil karya Wali Songo tidak hanya menggambarkan dan melukiskan kondisi pesantren dimasanya, tetapi lebih dari itu, ada kondisi yang ditampilkan oleh mereka, yaitu terkait dengan praktek model pendidikan pesantren yang mereka jalankan, yakni model pendidikan yang bernuansa, berwatak, bercirikan, dan berbaju moderat. Islam yang mereka bawa adalah Islam moderat, Islam yang diadaptasikan dengan kondisi masyarakat, Islam yang merangkul masyarakatnya berikut juga budayanya. Konsep ini yang menjadi indikator mengapa Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia kala itu. Jadi, apabila ada pertanyaan, mengapa mayoritas pesantren di Indonesia berwajah moderat, alias tidak ekstrim kiri maupun kanan, maka jawaban yang tepat adalah karena pesantren meniru dan mencontoh apa yang dicontohkan oleh para Wali Songo, sebagai leluhur mereka.

Berangkat dari latar sejarah pesantren tersebut, maka dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang sangat erat dengan konsep moderasi beragama di pesantren dengan praktek-praktek dan cara pandang beragama yang diajarkan oleh Wali Songo dan kemudian diwariskan kepada penerusnya, yakni para ulama dan kiai pesantren. Dengan demikian, pesantren yang ada saat ini merupakan representasi dari pesantren Wali Songo. Jadi, mayoritas pesantren yang berkembang dan eksis di Indonesia memiliki hubungan dengan Wali Songo termasuk pondok Pesantren Annuqayah yang menjadi objek kajian peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, pesantren Annuqayah secara genetis merupakan anak kandung daripada Wali Songo. Semua pesantren yang ada di Indonesia, termasuk juga Pesantren Annuqayah berasal dari Wali Songo. Maka kemudian apapun yang ada di Pesantren Annuqayah itu sebenarnya bermuara pada mereka, misalnya muatan kurikulum, sistem pembelajaran, sampai keadaan bangunan fisik pesantren, dan khususnya yang berhubungan dengan moderasi beragamanya, itu semua dapat dijumpai pada mereka pula. Oleh karena itu, moderasi beragama yang terdapat di Pesantren Annuqayah bukan hasil produk dari pendiri dan/atau para Masyayikh Annuqayah, melainkan produk dari Wali Songo. Mengenai moderasi beragama ini, *Founding Father* Pesantren Annuqayah sebenarnya mengikuti jalan Wali Songo, dalam hal ini yang terkait dengan konsep dan metodologinya.

hal demikian senada dengan pernyataan Abdul Aziz yang menyatakan bahwa moderasi beragama di pesantren sudah melekat sejak lama dan menjadi karakter pesantren beserta penghuninya. Mulai dari kiai beserta keluarganya, para asatidz, dan santri-santrinya, mereka itu sejak awal telah mempraktekkan moderasi dalam beragama. Moderasi dalam beragama yang sudah berkarakter dan menjadi ciri khasnya itu tiada lain mendapat contoh dari Wali Songo bagaimana mereka berdakwah dan menyebarkan Islam.

Jika kita gali sedikit saja tentang sejarah perjalanan dakwah Wali Songo, maka kita akan mendapatkan fakta yang cukup menarik, yakni kesuksesan para wali dalam menyebarkan agama Islam. Islam menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah Indonesia. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah : keterampilan Wali Songo dalam berdakwah. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah menampilkan wajah kasar dan arogan, tidak pula memaksa masyarakat untuk masuk ke dalam agama Islam, tetapi justru mereka dalam berdakwah menampilkan wajah lembut dan akhlak yang tinggi. Islam oleh mereka ditampilkan sebagai agama yang menyenangkan, mengembirakan, serta membawa ketenangan hidup. Selain itu, dakwah Wali Songo tidak lantas kemudian menghancurkan paham keagamaan dan budaya-budaya pribumi, mereka justru mengarifi dan mengakomodasi praktek keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal—yang kemudian secara lambat laun diganti dan diwarnai dengan ajaran dan nilai-nilai keislaman (Irawan, 2018).

Disisi yang lain faktor penentu keberhasilan penyebaran islam dengan cepat yaitu Wali Songo mengembangkan ajaran Islam berbasis ahl al-Sunnah waal-Jama'ah (aswaja). Komposisi paham aswaja yang diformulasikan oleh Wali Songo terdiri dari beberapa hal, yakni dalam bidang aqidah menganut paham atau mazhab al-Asya'ariyah, bidang fiqh mengikuti mazhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal, sementara dalam bidang akhlak dan tasawufnya mengikuti Imam al-Ghazali. Paham aswaja ini secara lugas dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Risalah *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Pada perkembangannya, moderasi beragama di Pesantren Annuqayah dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Salah satunya dengan cara para Masyayikh Annuqayah memondokkan putra-putrinya ke pesantren-pesantren yang berhaluan sama, sama-sama aswaja, atau ke pesantren yang didirikan oleh para muassis NU yang notebenanya juga *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Pesantren Annuqayah

Agama Islam hadir di tengah-tengah umat sebagai jalan tengah (*tawassut*) dengan berbagai konsep yang meneduhkan, menentramkan, dan menyejukkan bagi setiap pemeluknya. Konsep *tawassut* atau moderat dalam agama Islam, menurut Ariful Ibad adalah jalan tengah, yang berasal dari kata *al-Wast* yang memang memiliki makna tengah. Jalan tengah ini berarti tidak ekstrim kiri maupun kanan. Sikap tengah ini dapat pula disandingkan dengan kata *al-Wazn*



dimana kata tersebut bermakna keseimbangan atau sikap yang berimbang (Ibad, 2021).

Sikap Islam yang sejatinya adalah sikap yang menunjukkan pada tengah-tengah, dalam arti tidak memilih jalan ekstrim kiri maupun kanan, atau sikap yang tidak condong ke kiri dan tidak pula ke kanan. Seperti inilah wajah Islam yang sebenarnya. Islam yang dibawa, diajarkan, diwariskan, dan ditradisikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Islam *rahmatan lil alamin* yang memancarkan wajah moderat (*wasathiyyah*). Islam yang seperti inilah pula yang terwarisi terhadap kiai-kiai pesantren. Jadi, pesantren salaf pesantren yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* atau pesantren yang dimiliki oleh kiai-kiai NU hampir dapat dipastikan pesantren-pesantren tersebut merepresentasikan Islam moderat termasuk dalam hal ini, Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk.

Pesantren Annuqayah dari dulu sampai saat ini tetap kokoh mempertahankan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, tegak berdiri di atas landasan *wasathiyyah*. Prinsip yang kokoh ini membuat Pesantren Annuqayah dikenal sebagai pesantren NU yang berhaluan aswaja. Dengan demikian, Pesantren Annuqayah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki konsep, prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan amaliyahnya sendiri, dimana ini semua merupakan hasil dari usaha dan upaya Pesantren Annuqayah dalam menerjemahkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren Annuqayah itu sudah menjadi mazhab bagi kita semua, bagi warga Annuqayah, dan khususnya bagi santri dan alumni. Pihak pesantren sangat mengharapkan kepada seluruh santri agar mampu meneladani dan mentradisikan nilai-nilai ke-Annuqayahan, karena Annuqayah itu sendiri memiliki konsep keislaman yang lengkap yang diambil dari kitab-kitab kuning. Jadi, pernyataan ini telah menunjukkan bahwa para masyayikh telah meramu dan mengkonsep keilmuan Islam, amaliyah, dan ubudiyah ala Pesantren Annuqayah melalui kitab-kitab kuning dan para guru-guru mereka.

Konsep Islam yang moderat ini kemudian oleh masyayikh Annuqayah diajarkan kepada santri dan masyarakat. Tidak hanya itu, Islam moderat atau konsep moderasi dalam beragama yang dipahami Annuqayah ini juga diaplikasikan di pesantren. Konsep moderasi beragama yang dipahami oleh pihak Pesantren Annuqayah ialah mereka memahami Islam sebagai agama yang berdiri di tengah-tengah. Keadaan ini memunculkan sikap yang biasa-biasa saja dalam memandang segala sesuatu, tidak ekstrim kiri maupun kanan. Sikap moderat ini juga berarti menjaga diri dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Dengan demikian, Masyayikh Annuqayah selalu menjaga diri mereka dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Sikap tidak berlebih-lebihan tersebut disebut moderat, yang dalam bahasa Arabnya dikenal dengan istilah *wasathan*, sebuah sikap yang *istiqamah* berada di jalur tengah-tengah. Sementara itu, kata *wasathan* ditemukan dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* yang bermakna "*adulan*" dan "*khiyaran*" yaitu sederhana dan terpilih.

Sikap *wasathan* yang ada pada diri kiai Annuqayah adalah selalu menunjukkan sikap dan pribadi yang sederhana dalam memahami, berkata-kata, memandang, dan beramal dalam semua lingkup kehidupannya, utamanya dalam lingkup agama dan beragama.

Pemahaman kiai Annuqayah terhadap Sikap *wasathan* sependapat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Redha Anshari yang memahami bahwa kata *wasathan*, yaitu sesuatu yang berada di tengah-tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung dimana ukuran dari masing-masing ujung tersebut sebanding. Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an dalam Redha Anshari, kata *wasathan* memiliki pengertian suatu posisi menengah di antara dua posisi yang saling berlawanan satu sama lain, seperti contoh kata dermawan berada di antara kata boros dan kikir (Anshari, 2021).

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka agama Islam merupakan agama yang *wasathan* karena ajarannya yang kokoh berada di jalur tengah. Islam mengajarkan umatnya agar tidak berlebih-lebihan dalam memandang dan menilai sesuatu. Islam juga mengajarkan umatnya agar tidak berlebihan dalam beragama dan keberagamaan. Islam moderat yang seperti ini kemudian melahirkan umat terbaik. Hal ini perlu dipertahankan oleh kita semua, selaku umat Islam. Dengan cara menanamkan esensi ajaran Islam yang moderat itu ke dalam jiwa, pikiran, dan hati umat Islam. Tancapkan kepada mereka bahwa Islam moderat adalah merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Prinsip-prinsip Moderasi Beragama Pesantren Annuqayah

Saat ini, terdapat beberapa pesantren yang eksistensinya tetap *survive*. Namun, disisi yang lain terdapat beberapa pesantren yang keberadaannya tidak berumur panjang alias beberapa tahun kemudian setelah berdiri pesantren tersebut gulung tikar karena tidak ada lagi santri yang mondok di pesantren tersebut. kondisi demikian dapat ditelusuri dari perspektif ideologis dapat dipastikan pesantren yang ditinggal santrinya tersebut berafiliasi dengan ideologi-ideologi non aswaja, radikal maupun liberal. Dua paham ini tidak laku di Indonesia karena tidak sejalan dengan ideologi bangsa, karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Sikap toleransi, santun, menghargai dan tolong-menolong telah menjadi karakter dan budaya kehidupan masyarakat Indonesia. Jika dilihat dari sejarah, maka masyarakat Indonesia lebih mengedepankan kerukunan antar sesama. Oleh karena itu, siapa saja, organisasi apapun saja yang tidak sejalan dengan mereka akan disingkirkan atau dengan sendirinya tersingkirkan dari arena kehidupan masyarakat yang guyup. Sebaliknya, jika orang itu atau organisasi tersebut sejalan dengan karakter orang Indonesia maka ia akan langgeng keberadaannya.

Islam dan pesantren diterima oleh masyarakat Indonesia karena ajarannya sejalan dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia. Islam dan pesantren dapat merangkul semua unsur kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini



dibuktikan oleh perilaku yang telah ditunjukkan oleh Wali Songo ketika mereka menyebarkan Islam di tanah Jawa, kala itu Islam dengan cepat dipeluk oleh masyarakat Jawa. Pesantren juga dijadikan dan diakui sebagai bagian dari sub kultur dari masyarakat Indonesia.

Keberhasilan lembaga pendidikan (pesantren) dalam menyebarkan ajaran Islam merupakan prestasi secara kebetulan. Namun, hal ini dikarenakan pihak pesantren (kiai) terampil dalam memahami ajaran agama Islam itu sendiri. Agama Islam oleh kiai tidak dipahami mentah-mentah, tetapi mereka benar-benar mengkaji terlebih dahulu, menggali intisari dan substansi ajaran dan nilai-nilai Islam, kemudian ditransfer dan disebarkan kepada masyarakat. Hasil dari pemikiran ini yaitu lahirnya produk hukum, ajaran dan nilai Islam yang adaptif dengan budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat Indonesia, seperti yang kita lihat di pesantren.

Moderatisme pesantren perlu ditekankan dan dipertahankan karena berdirinya pesantren tidak berdiri sendiri, melainkan berdiri dari proses yang panjang sepanjang dengan perjalanan penyebaran Islam itu sendiri dimulai dari Wali Songo hingga saat ini yang dilanjutkan oleh kiai pesantren. Sementara itu, moderatisme pesantren hingga saat ini tetap bertahan karena pesantren berhaluan aswaja. Pada konteks ini, selama Pesantren Annuqayah berhaluan aswaja, maka selama itu pula pesantren dapat bertahan atau *survive*. Karena aswaja ini merupakan alat dan modal bagi Pesantren Annuqayah dalam membaca masyarakat berikut budayanya. Dengan aswaja inilah Pesantren Annuqayah dapat beradaptasi dengan lingkungan luarnya.

Aswaja disebut alat dan modal bagi Pesantren Annuqayah dikarenakan aswaja melahirkan moderatisme pemikiran dan tindakan di pesantren ini. Oleh karena itu, kondisi demikian harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan, jika perlu, oleh mereka. Kebertahanan moderatisme ini, karena para kiai Annuqayah berpegang teguh pada ideologi aswaja.

Adapun prinsip – prinsip moderasi beragama yang digunakan di pondok pesantren Annuqayah adalah sebagai berikut: (1) *Tawassuth* (tengah-tengah); istilah ini berarti melahirkan pemahaman bahwa kiai Annuqayah dalam berpikir dan bertindak selalu lurus dan tengah-tengah, serta tidak berlebihan dalam hal tertentu. (2) *I'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional); dalam hal ini kiai Annuqayah selalu bersikap dan berperilaku proporsional dan adil serta penuh tanggung jawab. Contoh terkait dengan ini akan diuraikan dipembahasan selanjutnya. (3) *Tasamuh* (toleran); sikap mengakui perbedaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, dan hal ini selalu ditunjukkan oleh kiai Annuqayah setiap mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan santri dan orang lain meskipun orang tersebut berbeda dengan kiai Annuqayah. (4) *Tawazun* (keseimbangan); dalam perspektif ini kiai Annuqayah menyeimbangkan peran wahyu dan akal. Jadi di Annuqayah akal rasional tidak

ditolak, bahkan santri berpikir rasional di pondok ini sangat ditekankan dan dianjurkan. (5) *Musawah* (egaliter); persamaan sesama makhluk Allah, dalam hal ini pesantren *welcome* dengan semua orang, termasuk dengan orang beda agama.

Strategi Kiai dalam Membumikan Konsep Moderasi Beragama Terhadap Santri dan Masyarakat

Eksistensi kiai di pesantren sangatlah *urgent*. Bahkan kiai merupakan jantung dan sentral kehidupan di pesantren. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pernyataan ini, seperti: (1) Kiai sering digadang-gadang sebagai pendiri, pemilik, dan pengasuh pesantren, sehingga semua itu menjadi wajar. (2) Meminjam bahasanya Dhofier bahwa kiai mengibaratkan dirinya sebagai raja kecil di dalam kerajaannya yang kecil, yang disebut pesantren (Dhofier, 2015). (3) Secara bersamaan kiai berperan sebagai pendidik dan guru di dalam pesantrennya sendiri, maka ia menentukan jalannya proses pendidikan di pesantren tersebut. (4) Kiai sebagai pemimpin dan manajer pesantren, sehingga maju tidaknya pesantren sangat tergantung pada kepemimpinan dan manajerial yang ia jalankan. (5) Kiai sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW. sehingga dirinya memperankan seperti nabi, yakni melanjutkan risalah Nabi saw. dan menyampaikannya kepada Masyarakat (Mardiyah, 2013).

Kiai ketika berinteraksi dengan masyarakat pasti diterima oleh mereka. Bahkan masyarakat sangat senang jika berhubungan dan punya hubungan khusus dengan kiai. Mengapa hal ini terjadi. Jawabannya sederhana, yaitu karena kiai, oleh masyarakat, dianggap berilmu, memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Selain itu, secara bersamaan kiai memiliki lembaga pendidikan yang disebut pesantren.

Kepemilikan kiai terhadap pesantren ini menambah kharismanya di tengah-tengah masyarakat. Apalagi pesantren, bagi masyarakat, keberadaannya sangat diidam-idamkan karena lembaga pendidikan pesantren dijadikan tempat untuk menitipkan anak-anak mereka, dengan harapan anak-anak mereka menjadi seperti kiai; memiliki kedalaman pengetahuan Islam, memiliki akhlak yang tinggi.

Posisi strategis yang dimiliki kiai Annuqayah dalam upayanya untuk membumikan moderasi beragama terhadap para santri dan masyarakat, begitu mudah dan tidak menemukan rintangan yang berat. Hal ini karena kiai telah memiliki kelembagaan resmi yaitu pesantren. Jadi, Pesantren Annuqayah dijadikan kendaraan untuk menjalankan misi dalam mentransfer dan membumikan ajaran Islam yang moderat ini.

Terdapat beberapa strategi yang ditempuh kiai Annuqayah dalam membumikan moderasi beragama, yakni sebagai berikut:

Amaliyah Ubudiyah



Amaliyah ubudiyah dalam perspektif pesantren merupakan warisan para ulama yang sering diterjemahkan sebagai aplikasi, praktek, atau penerapan suatu ibadah. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan penghambaan kepada Allah SWT.

Amaliyah ubudiyah dalam kaca mata Annuqayah adalah keteladanan dibidang ibadah yang dipraktekkan kiai Annuqayah. Kiai Annuqayah itu menerapkan semua tradisi-tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Contoh kecilnya adalah dalam salat jama'ah, satu-satunya pesantren yang diimami oleh pengasuhnya sendiri adalah Annuqayah. Di pesantren-pesantren lain seperti Pesantren al-Amien Jambu Lenteng, Pesantren al-Amien Prenduan, Pesantren Karay Ganding, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri, di pesantren-pesantren tersebut pengasuhnya tidak ngimami solat sendiri tapi diwakilkan kepada pengurus atau *kalora'an* (Bahasa Madura). Hanya Annuqayah yang diimami kiainya. Tujuan kiai Annuqayah menjadi imam solat sendiri adalah menyambung hubungan antara guru murid yang dalam istilah Annuqayah *silaturruh*. *Silaturruh* ini membangun ketersambungan dan ikatan ruh yang kuat antara murid dengan guru.

Selain itu, dalam konteks ibadah agar para santri nanti di akhirat jelas ketika dihisab dan penentuan surga neraka. Artinya kiai Annuqayah ingin nantinya ketika masuk surga secara berjama'ah bersama para santri-santrinya. Bahasanya Allah dalam al-Qur'an; "pada saat itu manusia dipanggil oleh Allah semuanya berdasarkan pimpinan mereka sendiri." Oleh karena itu, kiai Annuqayah sebagai pimpinan pesantren, untuk menyambung *silaturruh* dengan santri dengan cara menjadi imam solat sendiri.

Alasan lain kiai Annuqayah menjadi imam solat adalah karena di dalamnya terkandung aspek *tarbawiyah* (aspek pendidikan). Dengan cara menjadi imam solat, kiai Annuqayah dapat mengajarkan dan mewarisi sekaligus tradisi ibadah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, misalnya ketika kiai selesai solat tidak langsung berdiri akan tetapi mengamalkan dan membaca zikir dan doa dengan suara jelas (*bil jahri*). Zikir dan doa *bil jahri* ini dapat menanamkan kepada santri bahwa seperti itulah ibadah kiainya, dengan harapan santri dapat meniru dan mengamalkannya sendiri. Harapan lain, santri dapat menyebarkan tradisi ibadah ala Annuqayah, yang diperoleh dari kiai, kepada khalayak masyarakat.

Aspek *tarbawiyah* yang juga biasa dilakukan kiai Annuqayah, bahkan sudah mentradisi, ialah kiai ketika menjadi imam solat, baik solat fardhu ataupun solat tarawih, tidak pernah membaca surat-surat panjang seperti al-Baqarah dan Ali Imran, tetapi hanya cukup membaca surat pendek yang selesai. Raka'at solat tarawih pun kiai Annuqayah memilih pendapatnya ulama mayoritas yaitu 20 raka'at. Terkait hal ini hampir tidak ada kiai Annuqayah yang memilih selain 20 raka'at, semuanya ketika solat tarawih, bisa dikatakan sepakat, mengambil 20 raka'at. Semua santri pun mengikuti kiainya dalam masalah raka'at solat tarawih ini.

Dalam solat subuh, solat yang sering diperdebatkan oleh semua kelompok dan ulama Islam tentang hukum membaca qunut, kiai Annuqayah dalam hal ini lebih memilih pendapatnya Imam Syafi'i bahwa membaca qunut hukumnya sunat. Semua kiai Annuqayah dari kiai sepuh sampai kiai muda membaca qunut, alasannya sederhana karena ini termasuk amaliyah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan juga tradisi ulama pesantren *al-Nahdliyah*. Ketika santri-santri pulang ke rumah masing-masing, ilmu, ibadah, dan tradisi pesantren yang diperolehnya dari kiai, dipertahankan bahkan dikenalkan dan diajarkan kepada masyarakat. upaya ini cukup efektif, karena hasilnya sangat nyata dan dirasakan oleh semua, terbukti masyarakat Sumenep mayoritas mengikuti mazhab Annuqayah dalam bidang ibadah, termasuk dalam jumlah raka'at solat tarawih dan membaca qunut ketika solat subuh.

Amaliyah Diniyah

Amaliyah ini sering diartikan amaliyah dalam bidang agama dan keagamaan. Dalam konteks kajian ini, keteladanan kiai Annuqayah dalam bidang interaksi beragama. Dalam hal ini, Kiai Annuqayah sangat menonjolkan sikap *tasamuh* (toleransi), suatu sikap yang memudahkan atau memberikan kemudahan terhadap orang lain. Sikap seperti ini ada pada diri seseorang jika dalam dirinya tertanam sikap toleransi, bersikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bahkan yang bertentangan dengan pendirian sendiri (Munir, 2019).

Sifat dan sikap *tasamuh* (toleransi) itu ditunjukkan kiai Annuqayah sejak dulu, dari pesantren ini baru berdiri hingga saat ini. *Tasamuh* yang tercermin dalam diri pribadi (sifat, sikap, pola pikir, dan perbuatan) kiai Annuqayah tersebut didorong oleh kesadaran dan pemahaman mereka terhadap *tasamuh* itu sendiri. hal ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan bagian dari prinsip *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yang secara moril merasa memiliki tanggungjawab untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh bentuk perilaku toleransi yang ditunjukkan oleh kiai Annuqayah ketika beliau menerima tiga orang asing nonmuslim untuk mengajar di pondok pesantren Annuqayah, diantaranya adalah mister Tom, lama di Annuqayah walaupun bukan muslim, tapi pada akhirnya beliau memeluk agama islam. Berikutnya ada Jhon M. Echols penulis kamus Inggris Indonesia dan Indonesia Inggris. Selanjutnya Mr. Margaret Rolling. Kehadiran orang non muslim ke tengah-tengah pesantren diterima dengan penuh keterbukaan dan senang hati oleh kiai Annuqayah. Peristiwa ini menggemparkan masyarakat dan pesantren-pesantren sekitarnya. karena hal semacam itu masih tabu dan langka, bahkan termasuk haram menerima orang non-muslim masuk ke lembaga pendidikan Islam. Demikian anggapan masyarakat tertentu. Namun Annuqayah melakukan itu semua menembus batas anggapan negatif bagi orang lain dan persepsi negatif terhadap Annuqayah itu sendiri.

Pengambilan keputusan kiai untuk menerima guru non-muslim masuk ke Annuqayah ini termasuk sikap beresiko negatif karena bisa saja Annuqayah disebut pesantren liberal atau sesat oleh pihak-pihak tertentu. Akan tetapi ternyata dampak semacam itu tidak menjadi pikiran dan pertimbangan kiai Annuqayah. Kiai Annuqayah lebih memilih sikap menghargai dan menghormati perbedaan di antara sesama manusia, lebih memilih prinsip kemanusiaan. Sikap keterbukaan kiai Annuqayah ini menunjukkan bahwa mereka moderat. Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan kemoderatan kiai Annuqayah, antara lain sikap penerimaannya terhadap orang yang tidak seagama, sikap menghargai perbedaan, dan sikap tidak menjelek-jelekkkan orang lain. Dimana sikap ini, sekali lagi, sebenarnya diajarkan Rasulullah SAW. kepada para sahabat-sahabatnya.

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh kiai di pondok pesantren Annuqayah karena mereka memahami pada dimensi perbedaan perspektif, perbedaan sudut pandang saja, karena hal demikian tidak sampai merusak aqidah yang dijadikan pondasi utama umat islam dan pula tidak menimbulkan konflik di tengah-tengah perbedaan itu sendiri. sebagai muslim sejati tentunya harus memberikan contoh dan perilaku yang baik terhadap sesama umat beragama maupun antar umat beragama sebagai penerapan dari ajaran islam *rahmatan lil alamiin*.

Amaliyah Ijtimaiyyah

Amaliyah ini diartikan sebagai keteladanan dalam bidang sosial. Namun sebelum lebih jauh membahas tema ini, penulis ingin menyajikan dasar pikiran kiai dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Dengan mengungkap ini, kita akan menjadi tahu alasan logis kiai meneladankan perilaku-perilaku sosial. Sulthon Masyhud menyatakan bahwa kiai memiliki prinsip-prinsip dalam beramaliyah, salah satunya seperti; ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas (*barakatul jama'ah*), dan mengamalkan ajaran agama (Masyhud, 2003). Prinsip-prinsip tersebut yang melatar belakangi setiap perbuatan dan aktivitas kiai pesantren. Prinsip-prinsip tersebut menjadi bukti yang cukup untuk mengatakan bahwa kiai dalam ber-*amaliyah ijtimaiyyah* tidak memiliki orientasi duniawi, kekayaan, ketenaran, pengakuan, kekuasaan dan lain-lain, melainkan murni mengabdikan kepada masyarakat dengan niat ibadah kepada Allah SWT.

Namun, hal demikian berbeda dengan pandangan Ali Hasan Siswanto. Beliau menyatakan bahwa hubungan yang dibangun kiai terhadap masyarakat bertujuan untuk memperoleh pengakuan dan mengumpulkan jama'ah untuk kepentingan peribadinya. Bahkan Ali Hasan Siswanto menganggap kiai memerankan feodalisme dalam bersosial, yang berarti seluruhnya harus terpusat kepada kiai (Siswanto 2014). Seakan-akan timbul kesan, kiai merupakan pusat kekuasaan di tengah masyarakat. Kesan ini sedikit membawa aroma negatif terhadap pribadi kiai, karena akan muncul anggapan seperti di atas.

Padahal kenyataan tidak demikian, kiai pesantren termasuk kiai Annuqayah sendiri membangun *amaliyah ijtimaiyah*, membangun komunikasi, interaksi, dan hubungan dengan masyarakat hanya dalam rangka memberdayakan masyarakat. Dalam merealisasikan pemberdayaan ini, kiai Annuqayah melalui jalur pendidikan pesantren dan jalur BPM-PPA-nya. BPM-PPA ini merupakan lembaga yang dibentuk dan digagas oleh KH. Abdul Basith AS dan KH. Syafi'i Ansori yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat beserta lingkungannya (Ghazali, 2003).

Termasuk dalam bidang sosial kemasyarakatan, kiai Annuqayah murni untuk memberikan keteladanan dalam bidang tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui sejarah perjalanan masyayikh Annuqayah dari pendiri sampai saat ini. Kiai Annuqayah mulai sejak dulu sangat dekat dengan masyarakat. ini dipertegas oleh pernyataan Kiai Syafi'i Ansori yang menyatakan bahwa Kiai Annuqayah dari dulu hingga sekarang memiliki ikatan emosional yang sangat erat dengan masyarakat sekitarnya, karena bagi kiai Annuqayah, pesantren ini untuk rakyat, bukan untuk kami. Jadi masyarakat bisa masuk kapan saja ke pesantren. Bisa sampean lihat, sebelah timur, sebelah utara dan selatan tidak ada pintunya kan. Intinya, masyarakat memperoleh akses yang luas untuk masuk ke pesantren. Sebaliknya kita juga seperti itu, kita sering mendatangi masyarakat. tujuannya untuk mendidik dan meringankan beban mereka, hanya itu."

Selain itu, kedekatan kiai Annuqayah dengan masyarakat karena sudah dicontohkan oleh *muassis* pondok ini, yakni KH. Muhammad Syarqawi. Kiai Syarqawi selaku pendiri secara intens berhubungan dengan masyarakat. Hubungan ini awal-awal hanya berkisar pendidikan dan pengajaran yang beliau selenggarakan di pesantren yang baru didirikannya. Banyak masyarakat bahkan berbondong-bondong untuk belajar dan mengaji secara langsung kepada beliau. Atau masyarakat hanya konsultasi perihal kehidupan sehari-hari mereka (Fathorrahman, 2023).

Bentuk-bentuk perilaku yang dicontohkan oleh kiai di pondok pesantren Annuqayah telah menjadi kebiasaan bagi penerusnya, karena perilaku tersebut telah sesuai dengan prinsip hidup "*inna akramakum indallahi atqaqum*" Berlandaskan ayat ini, maka segala tindak tanduk kiai Annuqayah selalu berusaha untuk sesuai dengan perintah dan ajaran Allah, serta secara bersamaan mereka berupaya untuk meninggalkan dan menjauhi sifat, perkataan dan perbuatan menjelek-jelekkan dan mencemooh orang lain, karena itu termasuk yang dilarang oleh Allah SWT.

Amaliyah Siyasiyah

Amaliyah ini bermakna keteladanan yang dicontohkan kiai Annuqayah dalam bidang politik. Dalam amaliyah siyasiyah, keteladanan politik yang dicontohkan kiai Annuqayah itu termasuk lembaga pendidikan yang sangat beragam, disini ada 19 daerah Annuqayah. Berbedanya daerah itu ternyata berkonsekuensi politis,



yakni mengakibatkan perbedaan partai yang dipilih kiai-kiai Annuqayah, ada PAN, GOLKAR ada juga di Annuqayah, partai PKB ada, PPP, bahkan partai partai PDIP juga ada. Akan tetapi perbedaan partai tersebut hanya sebatas wasilah. Bahasanya al-Qur'an seperti wasiatnya nabi Ya'qub kepada putra-putranya. di pondok pesantren Annuqayah partainya berbeda, politiknya berbeda, tapi tidak pernah mencul konflik berdasarkan perbedaan partai baik di dalam pesantren maupun di keluar dari pondok pesantren Annuqayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi tentang konsep moderasi beragama di pondok pesantren Annuqayah guluk guluk sumenep, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Pesantren Annuqayah didirikan oleh KH. Muhammad Syarqawi, ulama asal Kudus. Pesantren Annuqayah awalnya menjelma sebagai pesantren salaf tradisional dengan menerapkan sistem sorogan dan bandongan. (2) Pesantren merupakan buah karya Walisongo oleh karenanya pesantren yang berkembang di Indonesia mengikuti pola pesantren Walisongo; sistem pengajarannya, kurikulumnya. (3) Karena pesantren, termasuk Pesantren Annuqayah, berakar dari Walisongo maka konsep moderasi beragamanya juga berasal dari Walisongo. (4) Konsep moderasi beragama yang terdapat di Annuqayah merupakan hasil usaha dan upaya kiai Annuqayah dalam menerjemahkan ajaran Islam. Usaha ini membuahkan hasil berupakonsep, prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan amaliyah yang mencerminkan moderatisme. Pesantren Annuqayah memahami Islam sebagai agama yang berdiri di tengah-tengah. Sikap moderat ini juga berarti menjaga diri dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. (5) Prinsip-prinsip moderasi beragama di Annuqayah adalah *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan); *musawah* (egaliter). (6) Strategi kiai Annuqayah dalam membumikan moderasi beragama, sebagai berikut; *amaliyah ubudiyah*, *amaliyah diniyah*, *amaliyah ijtimaiyyah*, dan *amaliyah siyasiyyah*.

Saran yang dapat saya berikan terutama untuk pengembangan penelitian berikutnya ialah jadikan artikel ini sebagai bahan evaluasi terhadap peneliti berikutnya. karena saya menyadari masih banyak data yang perlu dilengkapi untuk menggambarkan realitas sesungguhnya. hal ini menjadi keterbatasan tenaga, waktu, pikiran yang saya miliki. saya sangat berharap untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2003). Politik Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keragaman Budaya Indonesia, *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. 5 (2). 12-23
- Anshari, Redha M. (2021). Moderasi Beragama di Pondok Pesantren. Yogyakarta: K-Media.

- Asror, Nur Sikha Ulya. (2023). Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama islam dan budi pekerti SMA/SMK kelas X tahun 2021. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Aziz, Abdul. (2020). Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama), *Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan, dan Hukum Islam*, 18 (1), 144.
- Bagir, Zainal Abidin. (2022). Politik moderasi dan kebebasan beragama: Suatu tinjauan kritis. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2015). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia. LP3ES. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2023) Modul Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat. Jakarta.
- Fathorrahman. (2021). Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dan Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep. Disertasi. UIN KHAS. Jember.
- Ghazali, Bahri M. (2003). Pesantren Berwawasan Lingkungan. CV. Prasasti. Jakarta.
- Haidar, Abdullah dkk. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. Kementerian Agama RI. Jakarta.
- Haitomi, Faisal, Maula Sari, dan Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin. (2022). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*. 1, (1); 66–83.
- Haryanto, Joko Tri. (2022). Moderasi Beragama Pada Tradisi Perang Centong Dalam Prosesi Pernikahan Di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Harmoni. Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 21 (1); 46-58
- Hasan, Nor. (2014). Kerukunan Antar Umat Beragama: Peran Elit NU Dalam Membangun Toleransi Beragama di Pamekasan. STAIN Press. Pamekasan.
- Ibad, Ariful Muh. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf, *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*.
- Junaedi, Edi. (2022). Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama. *Jurnal Harmoni*. 2, (1); 641.
- Kementerian Agama RI. (2022). Al-Qur'an Tajwid Mudah. Ummul Qura. Jakarta.
- Kementerian Agama. (2019). Moderasi Beragama.: Balal Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta.
- M.N., Irawan Aguk. (2018) Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso. Pustaka Iman. Tangerang Selatan.
- Madjid, Nurcholish. (1994). Islamic Roots Of Modern Pluralism: Indonesian Experience. *Studi Islamika*, 1 (1); 23-30.



- Mardiyah. (2013). *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang : Aditya Media Publishin.
- Masyhud, Sulthon M. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Menchik, Jeremy. (2016). *Islam And Democracy In Indonesia: The Tolerance Without Liberalism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, J. Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. (2019). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. CV. Zigie Utama. Bengkulu.
- Muzakky, Althaf Husein. (2022). Potret Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Tafsir Qs. al-Kafirun Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*. 1, (1); 16–35
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal . *CENDEKIA*, 11(1), 11-18 <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Nisa, Khaerun, and Muhlis. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama Di Sulawesi Tengah. *Educandum* 8(12– 28).
- Nisa, Khaerun. (2021). Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kota Pare-Pare. *EDUCANDUM* 7, no. 1 (19–35).
- Nurdin, Fauziah. 2021. Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18(1): 59.
- Nurhidayanti. (2021). Unsur-unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi. 23 Bentuk Moderasi Beragama. Nurun Najmatul Ulya & Nurhidayanti Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurun Najmatul Ulya. (2023). Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta. *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation*. 2, (1); 1-25.
- Paryadi. (2021). Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Crossborder* 4(2): 201–16.
- P. Subawa. (2021). Falsafah Tri Hita Karana Sebagai Pondasi Moderasi Beragama. *Agama Dan Budaya*, 5 (1); 65–69.
- Robert W. Hefner. (2001). *Civil Islam: Muslim And Democratization In Indonesia*. Princeton University Press. Princeton.
- Romlah, Listiyani Siti, Rahmad Purnama, dan Nuzzulul Khofipah. (2022). Peran Moderasi Beragama Pada Komunitas Seni Taman Suropati Jakarta. *Socio Religia* 3, (1); 23-36.
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widyanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., ... & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.

- Saputra, Riza. (2021). Minat Mahasantri Uin Antasari Terhadap Diskursus Moderasi Beragama (Studi Pada Kegiatan Wawasan Islam Dan Kebangsaan). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17 (2): 107-20. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3198>.
- S. Sumarto. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*. 3, (1) 1-11.
- Shafwan, Muhammad Hambal. (2022). "Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6(1): 166-74.
- Shihab, Alwi. (2019). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*. Mizan. Bandung.
- Shihab, M. Quraish,. (2020) *Washathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati. Tangerang Selatan.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 111-122.
- Siswanto, Hasan Ali. (2014). *Dialektika Tradisi NU di Tengah Arus Modernisasi*. IQ Media. Surabaya.
- Subagiasta, I Ketut. (2021). Filosofi Moderasi Beragama: Beragama Hindu Sangat Mudah dan Maknai Pendidikan. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2.
- Sukmadinata, Syadiah Nana. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suryadi, Muhammad. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin. *Educandum: Vol. 9 no.1*.
- Waseso, H P, and A Sekarinasih. (2021). "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi. *Educandum* 7(1): 91-103.

